

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Aktivitas membaca saat ini menjadi suatu hal yang sangat penting dalam al-Qur'an, sehingga ayat yang kali pertama diturunkan dalam sejarah turunnya al-Qur'an adalah surah al-Alaq ayat 1 yang berisi tentang seruan untuk membaca.

Dalam KBBI WJS. Poerwadarminto, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Jadi kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan¹⁹ sedangkan membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu.²⁰

Membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena kegiatan ini melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata dan kalimat yang mengandung makna.²¹

¹⁹ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), 628.

²⁰ Ibid, 71.

²¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia dan apabila membacanya dianggap sebagai ibadah.²²

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud adalah kesanggupan untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

2. Adab Membaca Al-Qur'an

Dalam melakukan segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia tidak terlepas dari adab (etika). Begitu juga dalam membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an tidak sama dengan membaca koran atau buku yang merupakan perkataan manusia. Membaca al-Qur'an merupakan membaca kalamullah, ini merupakan suatu bentuk komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Oleh karena itu, diperlukan adab yang harus diperhatikan dalam membacanya. Salah satu adab ketika membaca al-qur'an hendaknya dalam keadaan bersuci, dengan cara bersuci dari hadas kecil, hadas besar, dan segala najis.²³ Hal ini sesuai dengan firman Allah:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ. تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

²² Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), 53.

²³ Abdul Majid Khon, *Praktik Qira'at keanehan membaca Al-Qur'an'ashim dari Hafash*, cet 1, (Jakarta: Amzah, 2008), 38.

Artinya: “Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.
Diturunkan dari Rabbil 'alamiin” (Q.S.al-Waqi’ah/56: 79-80).²⁴

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan membaca al-Qur’an

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur’an :

a. Faktor Internal

Yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, yaitu;

1) Aspek fisiologis

Kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat juga sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, termasuk kemampuan dalam membaca.

2) Aspek psikologis

Diantara faktor rohani siswa yang pada umumnya dipandang essensial adalah sebagai berikut;

a) Intelegensi siswa

Intelegensi merupakan suatu kemampuan yang tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang hanya dimiliki oleh manusia.

Intelegensi seseorang dapat dilihat dari mampu atau tidaknya berbuat.

b) Sikap siswa

²⁴ QS. Al-Waqi’ah : 79-80.

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu

c) Bakat siswa

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang atau dapat juga diartikan sebagai sifat dasar kepandaian seseorang yang dibawa sejak lahir.

d) Minat siswa

Minat adalah kecenderungan jiwa kearah sesuatu, karena sesuatu itu mempunyai arti dan dapat memenuhi kebutuhan kita.

e) Motivasi siswa

Motivasi berarti pemasok daya (energi) untuk bertindak laku secara terarah.

b. Faktor Eksternal

Adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an adalah;

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi adalah orang tua dan keluarga. Karena dengan adanya sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketenangan keluarga dan

letak geografis rumah , semua dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap proses belajar siswa

2) Lingkungan non sosial

Yang dimaksud faktor lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar dan lain sebagainya.

c. Pendekatan pelajaran

Yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi metode dan strategi yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran pada materi pelajaran.²⁵

4. Indikator Kemampuan Membaca al-Qur'an

Seseorang dikatakan mampu membaca al-Qur'an manakala pembaca al-Qur'an memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Kelancaran membaca al-Qur'an

Kelancaran berasal dari kata dasar lancar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia tidak tersangkut, tidak terputus, tidak tersendat, fasih, tidak tertunda-tunda.²⁶

b. Ketepatan membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid

Kata tajwid berasal dari kata dasar **جود** yang berarti membaguskan. Sedangkan menurut istilah, ilmu tajwid adalah

²⁵ Aquami, "Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah Quraniyah 8 Palembang" 1 (Juni,2017), 81.

²⁶ Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) 633.

untuk memelihara al-Qur'an dari kesalahan membaca. Meskipun, mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*, tetapi membaca al-Qur'an dengan kaidah ketentuan tajwid hukumnya *fardhu 'ain*.²⁷

c. Kesesuaian membaca dengan *makharijul huruf*

Makharijul huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-laim.

Makharijul huruf terbagi menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Jawf* (rongga tenggorokan) huruf yang keluar dari rongga tenggorokan adalah alif dan hamzah yang berharakat *fathah*, *kasroh*, atau *dhammah*.
- 2) *Halq* (tenggorokan) adapun huruf yang keluar dari tenggorokan adalah terdiri dari 6 huruf **ء-ه-ح-خ-ع-غ**
- 3) Lisan (lidah) terdiri dari 18 huruf
ي-ن-ل-ك-ق-ظ-ط-ض-ص-ش-س-ز-ر-ذ
- 4) *Syafataani* (dua bibir) terdiri dari 4 huruf **ب-م-ف-و**
- 5) *Khoisyum* (pangkal hidung) adapun huruf *khosyium* adalah *mim* dan *nun* yang berdengung.²⁸

²⁷ H. Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 12.

²⁸ H. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid* (Jakarta: Amzah, 2010), 7.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Semua aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhannya. Adanya daya pendorong ini disebut dengan motivasi.²⁹ Kata motivasi itu sendiri berasal dari kata Motif (*motive*), motif berasal dari akar kata bahasa latin “*movere*” yang kemudian menjadi “*motion*” yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak.³⁰ Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Sartain dikutip dari Purwanto, juga mengatakan bahwa motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.³¹ Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.³² Hal ini sejalan dengan definisi motivasi menurut Ngalim Purwanto, mengatakan bahwa motivasi adalah “pendorongan” suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³³

²⁹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 140.

³⁰ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), 114

³¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 60

³² Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3.

³³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 71.

Terdapat banyak teori yang mengemukakan tentang motivasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga memiliki banyak persamaan makna atau beberapa istilah seperti motivasi motivasi dalam berbagai literature, seperti *needs, drives, want, interest, desires*.³⁴

Menurut Gleitman yang dikutip oleh Mahmud, pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.³⁵

Menurut Mc Donald dikutip Sardiman, A.M., motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini, motivasi mengandung tiga elemen penting:

- a. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

³⁴ M. Yamin, *Metode Pembelajaran Yang Berhasil* (Jakarta: SMS, 2003), 82.

³⁵ Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 100.

- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong adanya unsur lain, yang disebut sebagai unsur lain dalam hal ini adalah tujuan.³⁶

2. Jenis-jenis Motivasi

Dilihat dari sumbernya, motivasi belajar ada dua jenis, yaitu;

a. Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan eksplisit atau paksaan eksternal lainnya. Misalnya, seorang siswa belajar dengan giat karena ingin menguasai berbagai ilmu yang dipelajari di sekolahnya. Motivasi intrinsik dapat berupa kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan atau berupa penghargaan dan cita-cita.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari

³⁶ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 73-74.

hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman. Misalnya, seorang siswa mengerjakan PR karena takut dihukum oleh guru.³⁷

Hal ini juga selaras dengan apa yang dikemukakan Sumadi Suryabrata, juga membedakan motif menjadi dua yaitu motif-motif ekstrinsik dan motif-motif intrinsik;

a. Motif intrinsik

Yaitu motif-motif yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak usah menanti komando sudah belajar secara sebaik-baiknya.

b. Motif ekstrinsik

Yaitu motif-motif yang berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar, misalnya orang belajar giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan, dan sebagainya.³⁸

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa motivasi dari dalam lebih efektif dibandingkan motivasi dari luar dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi dari dalam dapat

³⁷ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*,. 152.

³⁸ Sumadi suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 72.

dilakukan dengan membangkitkan perasaan ingin tahu, ingin mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar, sedangkan motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, yaitu dapat berupa hukuman dan pujian.

3. Dimensi dan Indikator Motivasi Belajar

Dalam kegiatan proses belajar, peran motivasi sangat diperlukan. Apabila seseorang memiliki motivasi yang tinggi akan tercermin dari ketekunan yang tidak mudah menyerah untuk mencapai sukses meskipun dihadang oleh beberapa kesulitan. Motivasi yang tinggi juga dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan membuat siswa merasa optimis dalam mengerjakan setiap apa yang dipelajarinya.

Dalam melakukan penilaian motivasi pada siswa diperlukan dimensi pengukuran. Menurut Max An Toumbuch dikutip dari Riduwan, terdapat beberapa dimensi yang meliputi motivasi belajar siswa³⁹, yaitu;

- a. Ketekunan dalam belajar
 - Kehadiran di sekolah
 - Mengikuti PBM di kelas
 - Belajar di rumah
- b. Ulet dalam menghadapi kesulitan
 - Sikap terhadap kesulitan
 - Usaha mengatasi kesulitan

³⁹ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan Dan Peneliti Pemula* (Bandung: Alfabeta, 2013) 31-32.

- c. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar
 - kebiasaan dalam mengikuti pelajaran
 - Semangat dalam mengikuti PBM
- d. Berprestasi dalam belajar
 - Keinginan untuk berprestasi
 - Kualifikasi hasil
- e. Mandiri dalam belajar
 - Penyelesaian tugas/PR
 - Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran

Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa yakni:⁴⁰

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil. Siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan belajarnya.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Siswa merasa senang dan memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita di masa yang akan datang. Siswa memiliki harapan dan cita-cita atas materi yang dipelajarinya.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar. Siswa merasa termotivasi oleh hadiah atau penghargaan dari guru atau orang-orang disekitarnya atas keberhasilan belajar yang ia capai

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 31.

- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar. Siswa merasa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik Siswa merasa nyaman pada situasi lingkungan tempat ia belajar.

Menurut Sardiman, motivasi yang terdapat dalam diri siswa itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas, yaitu dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan, yaitu tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas untuk berprestasi sebaik mungkin.
- c. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah, misalnya kritis terhadap masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi yang terjadi disekitar.
- d. Lebih senang bekerja mandiri, lebih menyukai untuk mengerjakan tugas sendiri tidak melihat jawaban teman.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, hal-hal yang bersifat berulang-ulang kurang disukai karena tidak mengasah kreatifitas.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya. Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini itu
- g. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Jika seseorang memiliki ciri-ciri tersebut maka dapat dikatakan siswa memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi yang dibutuhkan

dalam aktifitas belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mendorong dirinya untuk belajar dengan penuh semangat.⁴¹

4. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf, motivasi belajar dapat timbul karena faktor internal dan eksternal

a. Faktor Internal

1) Faktor fisik

Faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan, dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

b. Faktor eksternal

1) Faktor sosial

Merupakan faktor yang berasal dari manusia di sekitar lingkungan siswa. Faktor sosial meliputi guru, konselor, teman sebaya, orang tua, tetangga, dan lain-lain.

2) Faktor Non-sosial

⁴¹ A.M. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 83.

Faktor non-sosial merupakan faktor yang berasal dari keadaan atau kondisi fisik di sekitar siswa. Faktor nonsosial meliputi keadaan udara (cuaca panas atau dingin), waktu (pagi, siang, atau malam), tempat (sepi, bising, atau kualitas sekolah tempat belajar), dan fasilitas belajar (sarana dan prasarana).⁴²

Sedangkan menurut Dimiyati Mudjiono, ada beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu⁴³:

1) Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

2) Kemampuan Belajar

Kemampuan belajar meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa. Misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir, dan fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, sehingga perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran. Siswa yang taraf perkembangan berpikirnya konkret (nyata) tidak sama dengan siswa yang berpikir secara operasional (berdasarkan pengamatan yang dikaitkan dengan kemampuan daya nalarnya). Siswa yang mempunyai belajar tinggi,

⁴² Syamsu Yusuf, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Bandung: Rizqi Perss, 2009), 23.

⁴³ Dimiyati Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka, 2010), 97-100.

biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses dan karena kesuksesan akan memperkuat motivasinya.

3) Kondisi jasmani dan rohani siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani dapat mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, mengantuk atau kondisi emosional siswa seperti marah-marah akan mengganggu konsentrasi atau perhatian belajar siswa

4) Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal atau keluarga, lingkungan pergaulan atau teman sebaya, dan kehidupan masyarakat.

5) Unsur-unsur dinamis belajar

Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Unsur dinamis pada siswa terkait kondisi siswa yang memiliki perhatian, kemauan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup yang diberikan oleh lingkungan siswa.

6) Upaya guru membelajarkan siswa

Upaya yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa, dan mengatur tata tertib di kelas atau sekolah.

M. Alisuf Sabri dan Muhibbinsyah, mengenai faktor motivasi belajar secara garis besarnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Faktot Internal

Yaitu faktor yang dipengaruhi dalam diri siswa, berupa kuadaan atau kondisi jasmani atau rohani siswa.

2) Faktor eksternal

Yaitu faktor dari luar siswa, terdiri dari faktor sosial dan non sosial dan faktor pendekatan belajar.

Pertama, faktor sosial yakni dimana kondisi lingkungan merupakan unsur yang dating dari luar diri siswa, sebagaimana juga lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Kedua, faktor non sosial adalah berupa seperti gedung sekolah, rumah tempat tinggal keluarga, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

Ketiga, faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.⁴⁴

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Menurut Slim, dikutip dari Ghufron kata religiusitas berasal dari bahasa inggris yakni “religiosity dan religious” religiosity yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar pada agama, sedangkan religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Dikatakan Gazalba, dikutip dari Ghufron religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa latin “religio” yang akar katanya adalah *religure* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya.⁴⁵

⁴⁴H.M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 59.

⁴⁵ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 167.

Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁴⁶ Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dapat diartikan, bahwa pengertian *religiusitas* adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.⁴⁷ *Religiusitas* dapat disebut juga tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa religiusitas diartikan sebagai suatu keadaan yang ada di dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas;

a. Faktor Internal

Perkembangan religiusitas selain ditentukan oleh faktor eksternal juga ditentukan oleh faktor internal seseorang. Seperti halnya aspek kejiwaan lainnya, tetapi secara garis besar faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas antara lain adalah

⁴⁶ Ancok, Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2001), 77.

⁴⁷ Yolanda Hani Putriani, *Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religiusitas*, Jurnal JESTT Vol.2 No.7 Juli 2015. (Surabaya: Universitas Airlangga, 2015)

faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi jiwa seseorang.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap religiusitas dapat dilijit dari lingkungan hidup seseorang. Yang pada umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu;

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan individu.

2. Lingkungan institusional

Melalui kurikulum, yang erisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di Sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik.

3. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat berpengaruh besar terhadap jiwa keagamaan seseorang terutama norma dan tata nilai yang terkandung didalamnya baik dalam bentuk positif maupun negatif.⁴⁸

⁴⁸ Jalaluddin Rahmad, Psikologi Agama (Bandung: Mizan, 2004), 49.

3. Dimensi-dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark, dikutip dari Ancok, Suroso., dimensi religiusitas ada lima macam yaitu, dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*religious practice*), dimensi pengalaman (*religious feeling*), dimensi intelektual dan pengetahuan agama (*religious knowledge*), dimensi penerapan (*religious effect*).

a. Keyakinan (*Religious Belief*)

Dimensi ideologis merujuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatic. Misalnya seseorang percaya akan adanya malaikat, surga, neraka serta hal-hal lainnya yang bersifat dogmatic. Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakannya sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentiment dan akal, serta selalu memelihara hubungan dengan Tuhan karena akan terwujud kedamaian dan ketenangan sehingga ketika mendapat tekanan, individu dapat berpikir logis dan positif dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

Berikut indikatornya, antara lain;

- 1) Percaya kepada Allah

- 2) Percaya kepada malaikat, rasul dan kitab suci

- 3) Percaya akan takdir Tuhan

b. Dimensi Peribadatan Atau Praktek Agama (*Religious Practice*)

Merupakan dimensi ritualitik atau peribadatan, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Misalnya sholat, puasa, zakat dan nilai-nilai terutama bagi umat islam. Berikut indikatornya, anatara lain;

- 1) Selalau menjalankan sholat lima dengan tertib

- 2) Membaca al-Qur'an

- 3) Melakukan puasa dan sholat sunnah sesuai ajaran rasul.

c. Dimensi Pengalaman (*Religious Feeling*)

Dimensi pengalaman menunjukkan tentang perasaan-perasaan keagamaan yang dialami oleh individu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Missal kedekatan dengan suatu Dzat Yang Maha Esa (Allah), kekuatan dari doa, rasa syukurnya dan lain-lain yang berkaitan dengan perasaan keagamaannya. Berikut indikatornya antara lain;

- 1) Sabar dalam menghadapi ujian

- 2) Perasaan selalu bersyukur kepada Allah

- 3) Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakkal)

4) Takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan

d. Dimensi Intelektual Dan Penegtahuan Agama (*Religious Knowledge*)

Dimensi ini tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya tentunya dengan pedoman pada kitab suci dan karya lainnya dari nabi atau ahli agama yang acuannya kitab suci. Missal apakah makna dari hari raya idul fitri, ramadhan dan lain-lainnya. Berikut indikatornya, antara lain;

- 1) Pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci (al-Qur'an), mendalami agama dengan membaca kitab suci, membaca buku-buku agama.

e. Dimensi Penerapan (*Religious Effect*)

Yakni mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku inimlebih bersifat hubungan horizontal yakni hubungan manusia dengan sesama dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Berikut indikatornya anatar lain;

- 1) Perilaku suka menolong
- 2) Berlaku jujur dan pemaaf
- 3) Menjaga amanat

- 4) Bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.⁴⁹

Menurut Subandi dikutip dari M. Nur Ghufron dalam bukunya Teori-teori psikologi mengemukakan bahwa pendapat tersebut sesuai dengan lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama islam tentang aspek-aspek religiusitas, yaitu aspek iman sejajar dengan *religious belief*; aspek islam sejajar dengan *religious practice*; aspek ihsan sejajar dengan *religious feeling*; aspek ilmu sejajar dengan *religious knowledge*; dan aspek amal sejajar dengan *religious effect*.⁵⁰

Verbit dikutip dari Abdurrahman, juga setuju dengan konsep lima dimensi yang dikemukakan oleh Glock namun dia menambahkan satu dimensi lagi, yaitu *dimensi community*. *Dimensi community* (Dimensi Sosial) yaitu mengukur seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat secara social pada komunitas agamanya. Dimensi ini dapat digunakan untuk mengukur kontribusi seseorang dalam kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik berwujud tenaga, pemikiran maupun harta.⁵¹

⁴⁹ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 76-78.

⁵⁰ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, 171.

⁵¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), 91.

D. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Motivasi belajar menurut ngalim purwanto, adalah “pendorongan” suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁵²

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Jadi keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa yaitu dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.⁵³

Menurut Mulyadi, dikutip dari skripsi Idah Suryanti, mengatakan motivasi belajar merupakan upaya membangkitkan semangat dan memberikan dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan belajar. Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar cenderung memiliki keinginan lebih banyak guna mencapai keinginannya, dalam hal ini kemampuan membaca. Dengan motivasi

⁵² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 71.

⁵³Nurul Hidayah, “HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS V MIN 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN 2016/2017”, *Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2 (Desember, 2016), 1

belajar yang tinggi peserta didik mempunyai semangat dalam belajar sehingga dengan hal tersebut peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi dari kemampuan membaca mereka. Jadi, untuk mencapai kemampuan membaca al-qur'annya dibutuhkan motivasi yang tinggi bagi peserta didik baik motivasi yang bersifat internal maupun eksternal.⁵⁴ Berdasarkan uraian diatas, kemampuan membaca al-Qur'an yang baik tidak akan tercapai maksimal apabila peserta didik tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi, sehingga rendahnya motivasi belajar ini menjadi masalah. Maka peneliti menduga ada hubungan signifikan antara motivasi belajar dengan kemampuan membaca al-Qur'an. Artinya semakin tinggi motivasi belajar peserta didik, maka semakin baik pula kemampuan baca al-Qur'annya.

2. Hubungan Religiusitas Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Religiusitas Menurut Slim dikutip dari Ghufron, kata religiusitas berasal dari bahasa inggris yakni "*religiosity* dan *religious*" *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian yang besar pada agama, sedangkan *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.⁵⁵ Jadi, kata religius mempunyai makna sejauh mana tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang dipahami dan diyakini

⁵⁴ Idah Suryanti, *SKRIPSI Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Quran Hadis Siswa Keats X MAN 3 Sragen Tahun Pralajaran 2016* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), 44.

⁵⁵ M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 167.

sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. salah satu dari fungsi religiusitas yaitu sebagai *edukatif*, maksudnya ajaran agama yang mengandung suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang yang mengarahkan bimbingan kepada penganutnya agar menjadi pribadi yang lebih baik dan terbiasa baik menurut ajaran agama masing-masing.⁵⁶ Sikap religiusitas atau sikap keagamaan yang menjadikan seseorang beragama bukan sekedar hanya mempunyai agama saja, melainkan dengan menjalankan semua kewajiban-kewajiban dan meninggalkan semua larangan-larangan yang sudah dibuat.

Menurut teori Jalaluddin, dikutip dari sripsi Nurul Siva, beliau menyatakan bahwa religiusitas berhubungan dengan kesehatan mental dan menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Hubungan antara kewajiban agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap penyerahan diri seseorang. Sikap pasrah seseorang akan memberikan sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, puas, sukses, senang, merasa dicintai dan rasa aman.⁵⁷ Jadi menurut teori tersebut bahwasannya religiusitas seseorang berkaitan dengan kesehatan mental, orang dikatakan religiusitasnya baik sudah dipastikan mental atau jiwanya sehat, contohnya seperti shalat dengan melakukan shalat seseorang

⁵⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka setia, 2015), 142.

⁵⁷ Nurul Siva, *SKRIPSI Pengaruh kereligiusan dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlakdi MAN Kota Batu* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 55.

akan merasakan ketenangan dalam dirinya. Sehingga peserta didik yang mempunyai kereligiusan yang baik akan mudah dan mampu dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Dikutip dari jurnal Sukma mengatakan bahwa terdapat pengaruh menghafal al-qur'an terhadap religiusitas para penghafalnya. Ini membuktikan bahwa kemampuan membaca al-qur'an juga ada hubungannya dengan kereligiusan pembacanya.⁵⁸

3. Hubungan Motivasi Belajar dan Religiusitas Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Motivasi dan religiusitas mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Seseorang yang mempunyai motivasi belajar cenderung memiliki keinginan lebih banyak guna mencapai keinginannya, dalam hal ini kemampuan membaca. Dengan motivasi belajar yang tinggi peserta didik mempunyai semangat dalam belajar sehingga dengan hal tersebut peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi dari kemampuan membaca mereka.⁵⁹ Begitu pula dengan religiusitanya karena dengan sikap religiusitasnya yang dimiliki akan mempengaruhi jiwa dan mental peserta didik bisa mengikuti pelajaran serta bersungguh-sungguh dalam mencapai apa yang diinginkan yaitu mampu membaca al-Qur'an

⁵⁸ Sukma, "Budaya Menghafal Al-Qur'an Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas", *Pendidikan*, 2 (Juli,2018), 1

⁵⁹ Ibid, Suryanti, *SKRIPSI Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Quran Hadis Siswa Keats X MAN 3 Sragen Tahun Pralajaran 2016*, 44.

dengan baik dan benar.⁶⁰

⁶⁰ Ibid, Siva, *SKRIPSI Pengaruh kereligiusan dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlakdi MAN Kota*,55.